BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mendalam pada Bab IV mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran spiritual-etik Islam dengan mengomparasikan secara kritis antara pemikiran Abu Ḥamid Imam al-Ghazali dalam *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan Syekh Ibn ‘Aṭha’illah al-Sakandari dalam *Al-Ḥikam* maka penelitian kepustakaan (*library research*) ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab fokus penelitian:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Adab kepada Allah dalam *Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah* Melalui Pendekatan Spiritual-Etik

   Di dalam teks *Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah*, konsep pendidikan akhlak berbasis adab kepada Allah diletakkan pada fondasi pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) sebagai gerbang mengenal Allah (*ma'rifat Allah*). Struktur teks kitab ini menunjukkan bahwa adab kepada Allah merupakan bentuk ketundukan lahir dan batin yang dibangun secara bertahap (*al-tadarruj*).

   Pendekatan spiritual-etik yang termaktub di dalam kitab ini bersifat Manhaj ‘Amalī (prosedural-praktis). Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah secara analitis membedah anatomi penyakit hati sebagai perusak adab, lalu meresepkan metode pendidikan berupa latihan jiwa (*riyaḍah*) dan perjuangan fisik (*mujahadah*) yang terukur. Melalui teks kitab ini, adab kepada Allah ditanamkan melalui pembersihan diri dari sifat tercela (*takhalli*) dan pembiasaan syariat serta zikir secara disiplin (*tahalli*) agar batin senantiasa merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*).

2. Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Adab kepada Allah dalam *Kitab Al-Ḥikam* Melalui Pendekatan Spiritual-Etik

Dalam teks *Kitab Al-Ḥikam*, konsep pendidikan akhlak berbasis adab kepada Allah dikonstruksikan melalui pemurnian tauhid dan penundukan ego manusia di hadapan kekuasaan absolut Allah. Teks aforisme dalam kitab ini menegaskan bahwa adab tertinggi seorang hamba kepada Allah adalah kepasrahan total (*al-tawakkul*), kerelaan menerima takdir (*al-riḍā*), serta peniadaan kesadaran atas amal (anti-merasa berjasa dalam beribadah).

Pendekatan spiritual-etik yang terkandung dalam *Kitab Al-Ḥikam* bersifat *Manhaj Dzauqī* (intuitif-kontemplatif) yang disampaikan melalui gaya sastra aforistik (*khiṭāb isyārī*). Teks kitab ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang medekonstruksi ilusi kesadaran ego (*al-anāniyyah*) peserta didik. Melalui kitab ini, adab kepada Allah diajarkan bukan sebagai mekanisasi ritual lahiriah yang kaku, melainkan sebagai kondisi batin yang lebur (*fanā'*) sehingga adab mulia memancar sebagai anugerah (*fayḍ*) murni dari Allah setelah ego hamba ditundukkan.

3. Rekonstruksi Model Pendidikan Akhlak Berbasis Pendekatan Spiritual-Etik Berdasarkan Integrasi Konsep dalam *Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*

Integrasi konseptual antara *Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Kitab Al-Ḥikam* berhasil merekonstruksi sebuah Model Pendidikan Akhlak Spiritual-Etik yang Integratif-Komplementer dalam menanamkan adab kepada Allah. Kedua teks kitab ini tidak saling bertentangan, melainkan bekerja bersama sebagai satu kesatuan sistem pendidikan ruhani (*al-tarbiyah al-rūḥiyyah*):

a. Dimensi Eksoterik-Struktural (*Kitab Kīmiyāʾ al-Saʿādah*): Diintegrasikan sebagai cetak biru (*blueprint*) kurikulum lahiriah, perangkat regulasi, tahapan pembiasaan moral, dan panduan latihan disiplin ibadah praktis bagi peserta didik.
b. Dimensi Esoterik-Reflektif (*Kitab Al-Ḥikam*): Diintegrasikan sebagai ruh internal batiniah untuk menjaga kemurnian niat, mengawal keikhlasan, menumbuhkan ketundukan mutlak (*ʿubūdiyyah*), serta menjaga kematangan adab vertikal agar peserta didik tidak terjebak dalam formalisme formalistik yang kering atau kesombongan spiritual.

Rekonstruksi model integratif dari kedua kitab ini menghasilkan tawaran solutif bagi krisis karakter modern, yaitu model pendidikan yang menyeimbangkan antara kedisiplinan syariat lahiriah (*Kīmiyāʾ al-Saʿādah*) dan kemurnian hakikat batiniah (*Al-Ḥikam*) demi melahirkan peserta didik yang beradab kokoh kepada Allah SWT.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis mengajukan beberapa saran strategis yang aplikatif:

1. Bagi Kementerian Pendidikan dan Pengambil Kebijakan Kurikulum:

Diharapkan dapat mengintegrasikan dimensi *al-tarbiyah al-rūḥiyyah* secara eksplisit ke dalam perancangan kurikulum pendidikan nasional (khususnya dalam penguatan karakter/akhlak mulia). Pendidikan tidak boleh direduksi hanya sebatas transfer pengetahuan intelektual (*transfer of knowledge*) atau kompetensi vokasional, melainkan harus menyentuh aspek penyucian jiwa terstruktur.

2. Bagi Praktisi Pendidikan dan Pengelola Lembaga Pesantren/Madrasah:

Direkomendasikan untuk menerapkan metode integratif ini di lingkungan pendidikan. Pembiasaan disiplin moral dan regulasi lahiriah (*gaya Imam al-Ghazālī*) wajib diimbangi dengan ruang-ruang kontemplatif, refleksi diri, dan kajian-kajian esoteris teks klasik seperti *Al-Hikam* (*gaya Syekh Ibn 'Atha'illah*) untuk menjaga kesehatan mental, keikhlasan, dan ketenangan psikologis peserta didik di era disrupsi sains-teknologi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Mengingat penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks hermeneutik, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lapangan (*field research/action research*) guna menguji efektivitas empiris dari model integrasi *Manhaj 'Amalī* dan *Manhaj Dzauqī* ini saat diimplementasikan secara eksperimental dalam basis kelas atau pesantren.